

# "MUSIK PANTING SEBAGAI MEDIA EKSPRESI GENERASI MILINEAL SANGGAR TITIAN BARANTAI DI UNIVERSITAS ISLAM ARSYAD AL- BANJARI"

Rika Aprilia<sup>1</sup>,Murdiansyah Herman<sup>2</sup>, M.Agus Humaidi<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Ilmu Komunikasi, 70201,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan MAB,NPM 16110078

<sup>2</sup> Ilmu Komunikasi, 70201,Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan MAB NIDN.1109127301

<sup>3</sup> Ilmu Komunikasi, 70201, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Kalimantan MAB NIDN.1118088901

*Email:* rikaapriliakejora@gmail.com

## **ABSTRAK**

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui gambaran Musik Panting di Sanggar Titian Barantai Uniska dan mendiskripsikan pembelajaran digunakan sebagai media ekspresi diSTB uniska bisa menjadi media ekspresi bagi mahasiswa sanggar titian barantai di era generasi melineal ini.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian ini adalah Universitas Islam Kalimantan Arsyad- Albanjary. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran Panting Mahasiswa sanggar Titian

Barantai dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) tahap persiapan( latihan); (2) tahap pelaksanaan; dan (3) pementasan. Tahap persiapan pengajar mempersiapkan materi pembelajaran, Panting dan alat musik lainnya dan juga lagu lagu yang digunakan, media yang digunakan, mengelompokkan anggota dan memastikan kesiapan anggota .

**Kata Kunci : Media Ekspresi , pembelajaran, STB, Musik panting**

## **ABSTRACT**

*The research objective was to determine the description of Panting Music in Sanggar Titian Barantai Uniska and to describe learning used as a medium for expression in UNISKA's STB which could be a medium of expression for students of Sanggar Titian Barantai Uniska.*

*The research method used a qualitative approach. The location of this research is the Islamic University of Kalimantan Arsyad-Albanjary. Data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that the learning process of Panting Students of the Titian studio*

*Barantai is carried out in three stages, namely: (1) the preparation stage (training); (2) implementation stage; and (3) staging. The preparatory stage of the teacher prepares learning material, panting and other musical instruments as well as the songs used, the media used, grouping members and ensuring members' readiness.*

*Keywords: Expression Media, learning, STB, essential music*

## **PENDAHULUAN**

**Seni musik** atau seni suara adalah seni yang diterima melalui indera pendengaran. Rangkaian bunyi yang didengar dapat memberikan rasa indah manusia dalam bentuk konsep pemikiran yang bulat, dalam wujud nada-nada atau bunyi lainnya yang mengandung ritme dan harmoni, serta mempunyai bentuk dalam ruang waktu yang dikenal oleh diri sendiri dan manusia lain dalam lingkungan hidupnya, sehingga dapat dimengerti dan dinikmati. Selain itu, musik juga dapat memberi rasa puas bagi yang mendengarnya karena adanya keserasian susunan dari rangkaian tangga nada bunyi-bunyi tersebut (Bahari,2008:55).

Ada bermacam-macam jenis

mahasiswa mempunyai keahlian dan kreativitas dibidang musik dan keahlian lainnya , tetapi khusus untuk skrpsi ini saya akan membahas tentang Musik Panting yang ada di Uniska yaitu Sanggar Titian Barantai. Universitas memiliki fungsi untuk membantu perkembangan mahasiswa dan memecahkan masalah yang dihadapi perlu ditingkatkan peranannya

. Salah satu Universitas yang memiliki Sanggar untuk pembelajaran mengembangkan kreativitas kepada mahasiswa adalah Universitas Islam Kalimantan Arsyad Albanjari. Pengajar di STB UNISKA memberikan pembelajaran cara bermain alat musik panting bagi anggota STB , dengan metode

pembelajaran yang mudah dipahami serta menarik, Anggota STB cukup antusias mengikuti pembelajaran alat musik Panting .

Musik panting dalam perkembangannya mengalami berbagai perubahan seiring dengan kemajuan zaman. Kurang diminatinya musik panting tradisi karena masuknya berbagai bentuk teknologi seperti televisi dan musik pop ke Kalimantan Selatan pada saat itu menjadi salah satu faktor yang mendorong masyarakat untuk melakukan perubahan. Perubahan yang terjadi dalam musik panting diawali dengan adanya perubahan bentuk penyajian yang secara langsung turut mempengaruhi perubahan fungsi musik panting dalam masyarakat Banjarmasin. Perubahan bentuk penyajian musik panting turut mempengaruhi kontinuitas musik panting di Banjarmasin. Penelitian ini menerapkan metode Alan P. Merriam mengenai tiga tahapan dalam penelitian Etnomusikologi,

Pada masa itu, musik "panting" digunakan untuk mengiringi tarian Japen dan Gandut. Dalam periode tersebut, musik "panting" diiringi dengan instrumen lain seperti babun, gong, suling, dan rebab. Tapi setelah biola masuk ke Kerajaan Banjar, maka kedudukan rebab digantikan oleh biola. Di masa awal dan tahap perkembangannya, "panting" hanya memiliki tiga buah tali atau senar. Masingmasing senar mempunyai fungsi tersendiri.

Tali pertama disebut pangalik, yaitu tali yang dibunyikan untuk penyisip nyanyian atau melodi. Tali kedua, disebut panggundah atau pangguda yang digunakan sebagai penyusun lagu atau paningkah. Sedangkan tali ketiga disebut agur yang berfungsi sebagai bas. Tali "panting" pada masa lalu dibuat dari haduk hanau (ijuk), serat nanas, serat kulit kayu bikat, benang mesin, atau benang sinali. Tapi sekarang, karena lebih mudah didapatkan, ditambah lagi dengan bunyinya yang jauh lebih merdu, benang nilon tampak lebih banyak digunakan. Atau, ada pula yang menggunakan tali kawat dengan empat bentangan pada badan

"panting". Kemunduran musik "panting"

terjadi pada zaman penjajahan Jepang.

Waktu itu, musik "panting" jarang sekali dipergelarkan. Wajar saja, karena pada waktu itu, setiap orang harus berjuang keras untuk mempertahankan hidup. Termasuk puluhan tahun setelah Jepang meninggalkan Indonesia.

Tahun 1984 merupakan tahun yang sangat menentukan bagi kehidupan musik "panting". Ketika itu, para seniman melakukan penelitian terhadap musik ini di daerah Kabupaten Tapin. Dari hasil penelitian, dinyatakan bahwa musik "Panting" masih layak untuk diangkat kembali ke permukaan. Segala sesuatu pun dipersiapkan. Lagu-lagunya direnovasi dan diganti dengan lagu-lagu Banjar yang sudah diaransemen ulang. Setelah dibenahi secukupnya dengan tidak meninggalkan esensi sebagai suatu musik tradisi, di tahun 1984 itu juga, musik "Panting" diujicobakan ke festival musik daerah se-Indonesia. Hasilnya sangat memuaskan sekaligus mengejutkan. Musik panting berhasil menduduki peringkat 10 besar musik-musik Nusantara. Sejak saat itu, pembinaan terus ditingkatkan.

Hingga pada akhirnya, lahirlah grup-grup musik "panting" di seluruh penjuru Kalimantan Selatan seperti sekarang ini.

Dulu, jika "panting" hendak dimainkan di tengah banyak orang, sebelumnya para datu dipanggil dengan cara membakar kemenyan dan meletakkan "panting" diatas asap kemenyan tersebut. Dalam hal bentuk, "panting" mempunyai perbedaan-perbedaan. Karena adanya perbedaan tersebut, maka muncullah nama-nama "panting".

Beberapa nama yang sempat diinventarisir adalah Lalai Gajah, Putri Kurung, Putri

Manjanguk, Mayang Bungkus atau Mayang Marakai, Sari Dewi, dan Si Runtuh

Palatar. Di antara sekian jenis tersebut, yang paling banyak digunakan adalah Lalai Gajah dan Putri Kurung. Sementara yang paling jarang adalah Mayang Marakai. Sebab, ada yang mengasumsikan bahwa apabila

menggunakan “Panti panting ng” jenis tersebut, maka grup pemain bisa rakai atau terpecah belah.

Terlepas dari unsur magis tersebut, alunan atau harmonisasi musik “panting” memang enak untuk didengarkan dan dinikmati.

Menyikapi arus kemodernan yang kian menggeser berbagai kesenian tradisi, kalangan seniman perlu memiliki kreativitas yang tinggi demi menyelamatkan kesenian itu sendiri.

Salah satu seni tradisi yang mulai mendapatkan sentuhan modern adalah musik panting.

Cara yang dilakukan adalah mengawinkan alat musik tradisional seperti gitar panting, babun, biola, keprak dan gong dengan alat elektronik seperti gitar listrik, keyboard, dan tamtam.

Hiburan ini sangat digemari kalangan masyarakat tempo dulu, sehingga bila ada acara di lingkungan kerajaan mereka selalu menghadirkan para pemusik panting untuk memainkan irama musik lagu Banjar dengan iringan para penari jepen berparas cantik.

Namun seiring perjalanan waktu, kerajaan mulai kehilangan kekuasaan setelah masuk penjajah, dan musik panting pun secara perlahan mulai tenggelam. Akan tetapi di kalangan masyarakat luas, para pemusik kerajaan mulai memperkenalkannya dan memainkannya untuk seluruh kalangan. Hingga akhirnya musik ini kembali bangkit. Namun pada tahun 80-an dunia musik makin maju dan musik mancanegara pun mulai menghiasi blantika musik Indonesia dengan berbagai jenis musik, akhirnya irama panting mulai kurang terdengar. Hal itu membuat musisi tradisional menjadi prihatin. Mereka yang mencintai musik daerah mulai memunculkan kembali kesenian tradisional itu dengan lebih menarik, namun tidak mengurangi keindahan aslinya

Dalam hal ini persentase musik tradisional memang sangat jauh daripada musik modern. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa factor sebagai berikut; Sebagian besar remaja Indonesia beranggapan bahwa musik

tradisional Indonesia cenderung memiliki alunan yang lembut sehingga tidak asik didengar atau membuat mengantuk. Merasa kuno dan ketinggalan zaman bila musik yang didengarkan atau dinyanyikan adalah musik tradisional Indonesia. Tidak peduli terhadap musik tradisional Indonesia dan tidak mengetahui tentang musik itu sendiri dan Adanya rasa memiliki namun tidak ada kemauan untuk menjaga dan melestarikan sehingga musik tradisional Indonesia bias di klaim oleh Negara lain. 5. Dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku masyarakat Indonesia yang belakangan ini kita lihat banyak menonton musik modern daripada musik tradisional atau melihat kesenian – kesenian yang berbau modern. Terlebih dalam bidang musik POP, anak – anak muda sekarang lebih menyukai musik POP, JAZZ, HIP HOP, dan lain – lain. Dibanding melihat musik tradisional misalnya : campursari, keroncong, dan lain – lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang dipilih dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi atau sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Jenis pendekatan dalam topik penelitian “Musik panting Sebagai Media Ekspeasi Generasi milineal Sanggar Titian Barantai Di Univesitas Islam Kalimantan Arsyad al- banjari ” dikategorikan sebagai penelitian deskriptif kualitatif karena peneliti akan melakukan proses mengamati, mengidentifikasi obyek penelitian, pengambilan data dan analisis 36 data, menginterpretasikan menurut bagian-bagiannya dan kemudian mendeskripsikan, sehingga diharapkan permasalahan penelitian ini dapat terpecahkan. Tanpa metode seorang peneliti tidak mungkin mampu

menemukan, merumuskan, dan menganalisis suatu masalah dalam mengungkapkan kebenaran. Penelitian

## PEMBAHASAN

### 1. Proses Pembelajaran Alat Musik Panting di STB ( Uniska )

Kegiatan pembelajaran panting yang ada di STB ( Uniska ) merupakan kegiatan ekstrakurikuler dibidang musik. Pihak Universitas sangat mendukung kegiatan ini, dengan bukti kegiatan pembelajaran panting ini sudah berjalan cukup lama. Darimulai berdirinya sanggar ini dan sampai sekarang pun juga masih . Pembelajaran Musik panting ini dilakukan rutin setiap hari sabtu mulai jam 16.00 sampai selesai . Kegiatan pembelajaran juga terkadang ditambah apabila akan ada pementasan, bukan disaat waktu ekstrakurikuler saja tetapi juga disaat kegiatan pembelajaran dikelas sedang berlangsung. Mahasiswa yang mengikuti ekstrakurikuler panting ini diberikan ijin dari Dosen untuk mengikuti kegiatan pembelajaran panting. Kegiatan pembelajaran panting ini adalah kegiatan yang sangat positif, yang bertujuan supaya anak muda jaman sekarang mengetahui kesenian banjar itu sangat asik.

Kegiatan pembelajaran musik panting ini bertujuan untuk memperkenalkan alat musik tradisional kepada generasi Milineal saat ini. Banyak juga pementasan yang sudah dijalani, dan diundang orang untuk mengisi acara perkawinan. Adanya pementasan dan undangan bisa juga digunakan sebagai media ekspresi bagi generasi milineal saat ini, bukan hanya itu undangan dari

orang orang pun biasanya juga di beri uang untuk anggota . Selain sebagai media ekspresi, pementasan juga bagus untuk melatih mental bagi generasi muda saat ini.

#### 1) Tahap Persiapan

Peneliti melakukan penelitian ketika mereka latihan. Jumlah anggota yang mengikuti Dari STB ( Uniska ) yang mengikuti pembelajaran alat musik panting ada 21 siswa.

Tetapi kalau saat pementasan/ ada undangan yang di utus hanya 15 orang saja yang sudah sangat lihay memainkan musik panting. Selanjutnya pementasan/ undangan sekanjunya anggota yang belum pernah pementasan akan ditunjuk senagai penghibur . Sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai, pertama-tama pengajar menyiapkan materi pembelajaran yang akan disampaikan. Setelah itu pengajar menyiapkan alat pembelajaran yang akan digunakan yaitu panting dll yang bisa berfungsi dengan baik.. Sebelum proses pembelajaran dimulai pengajar memberikan motivasi kepada para siswa untuk menimbulkan rasa kepercayaan diri mereka, misalnya dengan melakukan berdoa kepada Tuhan YME bersama-sama. Pengajar juga harus mengkondisikan suasana kelas yang ramah dan nyaman serta konsentrasi anggota yang fokus menerima materi pembelajaran. Setelah semua perencanaan sudah siap barulah kegiatan pembelajaran dimulai

#### 2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran alat musik panting STB ( Uniska ) memerlukan latihan secara berulang-ulang dan membutuhkan kesabaran

dalam mengajar. Langkah awal sebelum dimulai pembelajaran adalah dengan berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing, kemudian baru materi dengan materi pembelajaran diberikan kepada anggota. Berlangsungnya tahap pelaksanaan dalam proses pembelajaran musik panting di STB (Uniska) ada 2 tahap kegiatan pembelajaran. Tahap pertama dalam pembelajaran yaitu pengajar memberi pembelajaran cara memegang alat musik panting dan lainnya, serta menyiapkan dan melatih si penyanyi. Tahap kedua pengajar memberikan pembelajaran cara memainkan musik panting dll.

1) Cara Memegang alat musik panting dll

Pertama-tama kegiatan pembelajaran yang diberikan pelatih kepada anggota adalah mengajarkan cara memegang panting dengan benar. Selain dengan memberi contoh, pelatih juga memberikan penjelasan kepada anggota secara lisan bagaimana cara memegang panting dan alat-alat lainnya, serta mencontohkan lagu yang akan dinyanyikan. Sikap jari yang kuat ketika memegang panting yaitu dengan memainkan semua jari dan duduk bersila menyangga panting. Setelah itu lihat tangga nada yang di contohkan oleh pelatih tahap ini anggota mudah menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru, dengan hanya beberapa kali latihan anggota sudah bisa memegang panting dengan benar. Guru juga memastikan keberhasilan pembelajaran dengan melihat satu persatu anggota ketika memegang alat Musik untuk memastikan materi pembelajaran tersampaikan.

2) Cara Memainkan Musik panting Alat-alat musik Panting terdiri dari :

Panting, alat musik yang berbentuk seperti gabus Arab tetapi lebih kecil dan

memiliki senar. Panting dimainkan dengan cara dipetik.

**Babun**, alat musik yang terbuat dari kayu berbentuk bulat, ditengahnya terdapat lubang, dan di sisi kanan dan kirinya dilapisi dengan kulit yang berasal dari kulit kambing. Babun dimainkan dengan cara dipukul. Babun yang terdapat di Kalsel ada tiga macam, yaitu babun katingan, babun biasa dan babun basar. Babun digunakan hampir disemua permainan dan musik tradisional.

**Gong**, biasanya terbuat dari aluminium berbentuk bulat dan ditengahnya terdapat benjolan berbentuk bulat. Gong dimainkan dengan cara dipukul.

**Biola**, sejenis alat gesek.

**Tamburin**, alat musik pukul yang terbuat dari logam tipis dan biasanya masyarakat Banjar menyebut tamburin dengan nama gugunca.

## 2. CARA PENYAJIAN

Menurut cara penyajiannya Panting termasuk jenis musik ansambel campuran. Karena terdiri dari berbagai jenis alat musik. Dalam pertunjukan musik Panting, biasanya jumlah pantingnya sebanyak 3 buah dan ditambah alat-alat musik lainnya. Musik panting disebut juga dengan nama jopin apabila penyajiannya diiringi dengan tarian. Musik panting disajikan dengan lagu-lagu yang biasanya bersyair pantun. Pantun tersebut berisi nasihat ataupun pantun petuah, dan pantun jenaka.

Lagu yang dinyanyikan monotor, yang artinya musik tersebut dinyanyikan tanpa ada reff. Pemain musik Panting memainkan musik tersebut dengan cara duduk, para pemain laki-laki duduk dengan bersila, sedangkan pemain perempuan duduk dengan bertelimpuh. Para pemain musik Panting pada umumnya mengenakan pakaian Banjar. Yang laki-laki mengenakan peci sebagai tutup kepala sedangkan pemain

perempuan menggunakan kerudung.



Gambar saat Acara Undangan Pementasan

Foto diatas merupakan foto ketika anggota Sanggar sedang pementasan dalam Cara Perkawinan Di Benua Anyar . Guru mengatur posisi pementasan penting.

Mereka semua duduk bersimpuh susunan rapi.

#### 1)Aspek Suara

Suara merupakan unsur penting dalam sebuah pertunjukan, dimana seorang seniman, penyanyi atau pemain musik akan menyampaikan isi hatinya atau maksudnya melalui media audio. Para siswa tunarungu dalam sebuah pementasan juga memproduksi suara dari angklung yang mereka mainkan. Penonton juga bisa mengapresiasi suara angklung yang dimainkan para siswa tunarungu meskipun para siswa tunarungu sendiri tidak bisa mendengarkan angklung yang dimainkan. Secara naluri meskipun siswa tunarungu tidak bisa mendengarkan bunyi angklung yang dimainkan tetapi mereka bisa merasakan angklung yang mereka mainkan berfungsi dengan adanya tabrakan dari tabungtabung angklung yang mereka getarkan. Keras dan tidaknya angklung yang mereka getarkan juga mempengaruhi ekspresi yang timbul. Siswa tunarungu juga berekspresi dengan nada-nada yang

ada dalam lagu sesuai dengan apa yang pengajar telah sampaikan tentang lagu yang dimainkan.

#### 2)Aspek Rupa

Rupa pada sebuah peristiwa divisualisasikan melalui beberapa aspek yang menunjang perwujudannya. Warna turut mengambil bagian dalam sebuah pertunjukan serta dalam tata rias dan busana yang dikenakan. Setiap pementasan STB juga memakai busana yang khusus untuk mereka kenakan. Busana yang dikenakan yang sudah ada tersedia di sanggar



Gambar pementasan di Reuni akbar Uniska

Gambar diatas adalah para Anggota STB pada tanggal 30 September 2017, yang berkesempatan melakukan pementasan dihadapan Gubernur Kalimantan Selatan Sahbirin Noor ketika acara Reuni Akbar Uniska. Busana yang dikenakan para anggota merupakan Khas Banjar menggunakan Laung

3)Aspek Pelaku Pelaku dalam sebuah pementasan merupakan aspek yang penting. Pelaku memvisualisasikan ekspresi yang ingin disampaikan seniman pencipta karya musik kepada

penonton. Setiap pementasan kelompok panting anggota semua adalah pelaku dalam sebuah karya yang dimainkan. Sesuai dengan penjelasan dari guru terlebih dahulu ketika anggota STB membawakan lagu dengan nada-nada gembira ataupun sedih mereka akan berekspresi sesuai yang guru ajarkan.

Misalnya ketika membawakan lagu dengan nada-nada gembira maka dalam pementasan mereka akan tersenyum. Perwujudan ekspresi yang sederhana dari para Anggota kepada penonton sudah memahami apa yang mereka ekspresikan.

### **3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi STB di Uniska**

Pembelajaran Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspresi dalam kelompok Anggota STB dalam pementasan dibagi menjadi 2, yaitu :

Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari setiap individu yang di dalamnya meliputi minat dan motivasi. Faktor ini bisa berupa faktor yang sifatnya mendukung dan bisa juga faktor yang sifatnya menghambat. Pembelajaran panting sebagai Media Ekspresi STB ini faktor-faktor internal yang mempengaruhi perwujudan ekspresi antara lain mental dan fisik individu, dukungan orang-orang terdekat, dan penjelasan lagu yang akan dimainkan oleh guru. Mental dan fisik pribadi masing-masing anggota cukup mempengaruhi terwujudnya ekspresi yang timbul. Pengalaman panggung yang sudah dialami oleh Anggota STB melakukan pementasan. Ketenangan di atas panggung pementasan juga terlihat dengan seberapa sering anggotapernah mengikuti pementasan Fisik juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi ekspresi anggota dalam bermain alat musik panting

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan bahwa pembelajaran musik sebagai media ekspresi bagi sanggar Titian Barantai Uniska di Universitas Islam Kalimantan Banjarmasin ini dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu : (1) Tahap persiapan; (2) Tahap pelaksanaan; dan (3) Pementasan. Tahap persiapan, pengajar menyiapkan materi pembelajaran, instrumen musik panting yang akan digunakan dalam pembelajaran menyiapkan mental anggota untuk mengikuti pembelajaran. Tahap pelaksanaan, terdapat dua materi pembelajaran yaitu cara memegang alat musik panting dan cara memainkan alat musik panting dan lain lain serta memaknai syair / lagu yang ada didalamnya . Pementasan, pengajar menyiapkan mental anggota untuk tampil dihadapan banyak orang dengan memberi motivasi-motivasi dan melakukan pementasan kecil dikampus dan mengisi acara di perkawinan , pengajar juga mengatur sikap dan posisi anggota di atas panggung. Metode pembelajaran yang digunakan antara lain ada metode ceramah, metode beregu, metode latihan ketrampilan, dan metode demonstrasi.

Dalam pergaulan sosial, hubungan antarmanusia selalu dihiasi dengan konflik. Tak jarang, konflik tersebut menimbulkan rasa sakit hati. Seperti dalam lirik "luka nang di tangan kawa dibabat, luka nang di hati hancur sakali". Bahwa luka di tangan atau luka yang mengeluarkan darah dibalut, tapi luka di hati sulit disembuhkan. Ini menyiratkan bahwa orang harus hati-hati agar tidak menyakiti hati yang lain.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni, Wacana Apresiasi dan Kreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Edmund Prier, Karl. 2000. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta:
- Gordon. 2008. *Pembelajaran Kompetensi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hardjana, S. 1983. *Estetika Musik*. Jakarta : Depdikbud.
- Jamalus, 1988. *Musik dan Praktik Perkembangan Buku Sekolah Pendidikan Guru*. Jakarta: CV Titik Terang.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.
- Kusmayati, Hermin. 2000. *Arak-Arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*.
- Moleong, Lexy J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mustaqim, 2001. *Psikologi Pendidikan*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang.
- Nana, Syaodih. 2009.
- Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Permanarian Somad & Tati Herawati. (1996). *Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Jakarta:
- Proyek Pendidikan Tenaga Guru. 84 Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga: Sintesis Ajaran Walisanga Vs. Seh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada. Rachman, Maman. 1993. *Strategi dan Langkah-langkah penelitian pendidikan*. Semarang : IKIP Press.
- Rochaeni. 1989. *Seni Musik III*. Bandung: Ganesa Exact.
- Soeratno, M.Ec dan Lincolin Arsyad, M.Sc. 1988. *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP).
- Subagyo. 1991. *Sumber Belajar Media, dan Pemanfaatannya dalam Perencanaan Pengajaran*. Semarang: Unit Pelayanan Media dan Sumber Mengajar IKIP Semarang.
- Sugandi, Achmad, dkk. 2004. *Teori Pembelajaran*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- SUMBER INTERNET
- Awi Supardiman, Budi. 2004. *Panduan Memainkan Angklung*.(On Line). Tersedia: <http://angklung-webinstitute.com/content/view/22/25/lang,en/> (30 Maret 2014).
- <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/view/2519> (diakses 30 Maret 2014).
- <https://jakartahomeschoolingmyblog.wordpress.com/perihal/anakdangankebutuhan-khusus-dan-identifikasinya/> (diakses 3 Maret 2015)
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Anak\\_berkebutuhan\\_khusus](http://id.wikipedia.org/wiki/Anak_berkebutuhan_khusus) (diakses 3 Maret 2015) 85